

KONDISI LOKUS KONTROL INTERNAL MAHASISWA BERDASARKAN LATAR BELAKANG SOSIO-KULTURAL GEOGRAFIS

Ardian Renata Manuardi¹, Maya Masyita Suherman², Sakina Bibi³

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi^{1,2}, Bahria University²

E-mail: ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id

Info Artikel

Accepted:

Oktober 2024

Published:

December 2024

Abstract

This study aims to analyze the condition of students' internal locus of control based on socio-cultural geographic backgrounds such as students who live in the highlands, mainland, and lowlands who are assumed to have internal locus of control conditions influenced by their socio-cultural geographic conditions. The approach used in this study is quantitative with a survey method applied in the Siliwangi Teacher Training and Education Institute in Cimahi City, West Java Province. The research respondents were Guidance and Counseling Students from the 2021-2023 Class, totaling 431 students with details of 107 students in the 2021 Class, 164 students in the 2022 Class, and 160 students in the 2023 Class. Internal locus of control is measured using a scale developed with three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor, which were first tested for validity and reliability of the instrument. The sample was selected using probability sampling techniques with total sampling or saturated sampling types. The results of this study are recommended to understand the characteristics of society based on the geographical location where they live and their socio-cultural background..

Keywords: internal locus of control; students; socio-cultural geographic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai kondisi lokus kontrol internal mahasiswa berdasarkan latar belakang sosio-kultural geografis seperti mahasiswa yang tinggal di dataran tinggi, daratan, dan dataran rendah yang diasumsikan memiliki kondisi lokus kontrol internal yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural geografisnya. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kuantitatif dengan metode survey yang dilaksanakan di lingkungan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Responden penelitian adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dari Angkatan 2021-2023 yang berjumlah 431 mahasiswa dengan rincian 107 mahasiswa pada Angkatan 2021, 164 mahasiswa pada Angkatan 2022, dan 160 mahasiswa pada Angkatan 2023. Lokus kontrol internal diukur dengan skala yang dikembangkan dengan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Sampel dipilih menggunakan teknik probabilitas sampling dengan jenis total sampling atau sampel jenuh. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk memahami karakteristik masyarakat berdasarkan letak geografis dimana mereka tinggal dan latar belakang sosio-kulturalnya.

Kata kunci: lokus kontrol internal; mahasiswa; sosio-kultural geografis.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai respon terhadap kebutuhan manusia (Gibson & Mitchell, 2011), harus memainkan peran penting sesuai komitmen global dan nasional yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai upaya dalam mencapai taraf kehidupan bangsa yang lebih baik (*Department of Economic and Social Affairs*, 2024). Otoritas moral, kebebasan, tanggung jawab, dan etik merupakan nilai-nilai imanen pendidikan dan sendi-sendi kehidupan yang lahir dari hakikat manusia (Kartadinata, 2024).

Pendidikan tinggi dipandang sebagai tempat dimana tujuan otoritas moral, kebebasan, tanggung jawab, dan etik dapat dipenuhi untuk tujuan pendidikan yang lebih besar pada abad ke 21 ini (Joyce & Calhoun, 2012). Mahasiswa sebagai objek material pendidikan (Reichmann, 2009), mempostulasikan nilai-nilai universal berupa potensi akademis yang bergantung pada karakteristik sosio kultural-demografis (Cetin et al., 2017). Menurut Badan Informasi Geospasial, Indonesia didominasi oleh tiga karakteristik wilayah diantaranya dataran tinggi, dataran rendah, serta wilayah perairan. Klasifikasi wilayah dataran tinggi berada 700 mdpl, dataran rendah 200-300 mdpl. Serta wilayah perairan seperti tempat-tempat

seperti danau, Sungai, laut, Pantai, dan rawa. Secara umum, persoalan strategis pendidikan berkaitan dengan kaidah-kaidah filosofis yang tidak menempatkan manusia pada konteks budaya sebagai sebuah sistem yang harus dilihat dari sudut kemanusiaan itu sendiri (Kartadinata, 2020).

Tujuan utama psikologi terhadap sosio-kultural adalah untuk memahami cara, ciri-ciri, kepribadian, dengan berinteraksi pada kekuatan lingkungan untuk membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang (Rentfrow, 2014). Dalam upaya untuk mengungkap interaksi-interaksi tersebut, sejumlah besar perhatian telah dicurahkan pada konseptualisasi lingkungan yang agak sempit dan berfokus pada situasi. Jelas bahwa situasi mempengaruhi sejumlah fenomena sosial dan psikologis, namun gagasan terbatas tentang lingkungan hanya memberikan gambaran yang menyimpang dan tidak lengkap tentang interaksi manusia dan Lingkungannya.

Geografi telah lama diakui oleh banyak disiplin ilmu sebagai hal yang penting untuk memahami perilaku. Wilayah tempat tinggal seseorang memengaruhi tujuan hidup, kesejahteraan, dan pandangan dunia individu—konstruksi yang merupakan inti dari psikologi sosial.

Secara khusus, problematika yang timbul hari ini pada diri manusia sebagai organisme, berorientasi pada aspek akademis yang dimilikinya, dengan mengantungkan segenap tujuan keberhasilan hidupnya yang kontra terhadap perilaku yang ditampilkan (Roberts, 1998). Lebih jauh Hill (2011) merumuskan bahwa kemampuan individu dalam mengontrol tujuan hidupnya melalui aspek akademik, berkaitan langsung dengan apa yang diistilahkan sebagai *locus of control*.

Kerangka *locus of Control* yang dikenalkan oleh Rotter (1960) mencakup dua dimensi, yaitu lokus kontrol eksternal dan lokus kontrol internal. Organisme yang percaya pada lokus kontrol internal, percaya bahwa mereka secara individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sedangkan organisme dengan lokus kontrol eksternal percaya bahwa hasil dari setiap peristiwa yang dialaminya bergantung pada entitas lain seperti nasib, keberuntungan, dan belas kasih di bawah kendali alam atau representasi dari ketidakberdayaan manusia untuk mengontrol dirinya Lefcourt & Martin (1983); (Brenders 1987).

Dampak yang timbul akibat organisme yang mengantungkan kehidupannya pada aspek eksternal seperti nasib, keberuntungan, serta faktor eksternal lainnya percaya bahwa mereka

tidak memiliki keterampilan apapun untuk menjadi efektif dalam situasi yang berbeda (Larson et al., 1990). Organisme yang bergantung pada lokus kontrol eksternal justru menghindari tugas dan situasi sulit khususnya yang memerlukan partisipasi aktif (Brenders 1987); (Hoffman et al., 2003). Selain itu, kebergantungan terhadap faktor eksternal di luar kemampuannya (atau pengendalian diri sebagai bentuk disiplin diri) dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Duckworth & Seligman, 2005).

Faktor penyebab mahasiswa bergantung pada faktor eksternal, selain kemampuan akan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas, khususnya pada bidang akademik didominasi oleh beberapa aspek. Johnson (2013) menjelaskan pada sisi spiritual manusia bahwa, gagasan tentang kehadiran Tuhan sebagai entitas yang memiliki kuasa penuh atas kehidupan manusia menyebabkan manusia terlalu bergantung pada faktor eksternal di luar kapabilitasnya.

Lennox (2022) menjelaskan dalam penelitian tentang tingkah laku manusia, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *psychic numbing*. Kondisi ini merupakan sebuah respons atas peryataan paradoks tentang seseorang yang merasa tidak siap atau tidak mampu

menghadapi tugas-tugas (akademik) dalam kehidupannya.

Gagasan utama dalam teori *locus of control* oleh Rotter (1993) berakar pada psikoanalisis milik Freud (1923) yang bersifat instingtif, serta *social learning theory* dari Bandura (1989) yang mewakili interaksi individu dengan lingkungannya.

Rotter (1993) percaya bahwa teori psikologi harus memiliki prinsip motivasi psikologis sebagai dasar penyebab terjadinya kontrol dalam diri manusia, (Jones, 2011) yang diantaranya meliputi, (1) *Mastery Experiences*: Pengalaman keberhasilan organisme dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya dipandang sebagai faktor utama yang menentukan organisme tersebut mempercayai bahwa permasalahan yang hadir berikutnya bergantung pada bagaimana ia menyikapi setiap situasi yang ada, (2). *Vicarious Experiences*: Sama seperti sebelumnya, hanya saja pengalaman ini didasarkan pada kejadian yang terjadi di luar dirinya sebagai manusia, (3) *Social Persuation*: Informasi asimetris yang menyebabkan organisme kehilangan gairah dalam menyelesaikan setiap tugas kehidupannya, dan akhirnya memilih skeptis pada setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, serta (4). *Psychological and Emotional States*: Hal ini mengacu pada tingkatan tugas

diluar ekspektasi dan kemampuan organisme yang berupa keadaan emosi yang labil, hingga mengakibatkan distres yang berakibat hilangnya kepercayaan akan kemampuan dalam diri, dan menyerahkan seluruh hidupnya pada takdir.

Beberapa hasil penelitian tentang *locus of control* menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki keterkaitan yang berbeda sesuai dengan konteks budayanya. Hasil penelitian menurut (Annisa et al., 2021) mengatakan dalam konteks budaya Indonesia, lokus kontrol internal memiliki hubungan positif dalam mengawal konsistensi seseorang pada tujuan-tujuan kehidupannya, penelitian tersebut dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan sampel 172 siswa dan siswi kelas XII.

Kemudian Botha & Dahman (2024) memberikan bukti empiris tentang hubungan langsung antara *locus of control* dan pengendalian diri, dan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menjelaskan berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya. *Lous of control* internal menunjukkan bahwa pengendalian diri memediasi setidaknya sebagian dari perilaku manusia yang ditampilkan berkaitan langsung dengan tujuan kehidupannya. enelitian ini dilakukan di Australia dengan melibatkan 15.288 responden yang mewakili populasi

Australia di berbagai demografi dan karakteristik.

Kualitas ke depan yang diharapkan dalam penelitian ini berusaha menyadarkan bahwa, manusia memiliki akses kendali atas peristiwa yang terjadi terhadap dirinya sendiri. Locus kontrol internal berarti percaya bahwa apa yang terjadi dalam hidup kita berlalu atas seizin kita sebagai penentu hal yang boleh atau tidak mempengaruhi diri kita sendiri Cheng, C., Cheung, S. F., Chio, J. H., & Chan, M. P. (2012).

Organisme yang berorientasi pada locus kontrol internal melakukan tindakan sebagai dasar perilaku yang menunjang tujuan-tujuan hidupnya (Hoffman et al., 2003). Dengan demikian, mereka yang berorientasi pada locus kontrol internal memiliki komitmen pada tugas-tugas yang ditanggungnya (Hollenbeck et al., 1989). Organisme yang percaya pada locus kontrol internal berusaha untuk menguasai situasi (Phillips dan Gully 1997).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional* dengan asumsi pengumpulan data pada titik waktu tertentu (Creswell & Creswell, 2022), yang di laksanakan di lingkungan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi,

Kota Cimahi. Provinsi Jawa Barat. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi dipilih sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data resmi dari laman <https://ikipsiliwangi.ac.id/>, mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi berdomisili dari berbagai daerah yang tercatat lebih dari 8 provinsi sebagai representasi sosio-kultural geografis mahasiswa khususnya di Kota Cimahi.

Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dari angkatan 2021-2023 yang berjumlah 320 mahasiswa. Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan khusus untuk mendistribusikannya secara merata kepada mahasiswa dengan perbedaan latar belakang sosio-kultural geografisnya.

Instrumen yang digunakan adalah skala psikologis locus kontrol akademik yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural geografis mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologis locus kontrol akademik sebanyak 75 item dengan indikator Mengontrol Emosi, Membentuk Ekspektasi, dan Mempredikasi Konsekuensi. Berikut adalah kisi-kisi skala locus kontrol akademik:

Tabel 1. Kisi-kisi Lokus Kontrol Akademik

No	Aspek	Indikator	Jenis Pernyataan		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1	Mengontrol Emosi (Afektif)	1.1 Menata Setiap Tindakan Dalam Lingkungannya.	4	1	5
		1.2 Membangun Suasana Yang Kondusif Dalam Pergaulan.	2	3	5
		1.3 Mematuhi Setiap Aturan Yang Ada Di Lingkungan.	3	2	5
		1.4 Bertindak Dengan Penuh Keyakinan	3	2	5
		1.5 Memecahkan Permasalahan Yang Ada Di Lingkungan	3	2	5
2	Membentuk Ekspektasi (Psikomotor)	2.1 Membentuk Kebiasaan Yang Menguntungkan.	3	2	5
		2.2 Memperjelas Tujuan-Tujuan Yang Akan Dicapai Dalam Hidup.	3	2	5
		2.3 Menyesuaikan Sikap Berdasarkan Pada Norma Kesusilaan.	3	2	5
		2.4 Bertindak Sesuai Dengan Tujuan-Tujuan Yang Akan Dicapai Dalam Hidup.	3	2	5
		2.5 Menimbang Setiap Keputusan Yang Akan Diambil	3	2	5
3	Memprediksi Konsekuensi (Kognitif)	1.1 Mengkoreksi Setiap Keputusan Yang Akan Pilih.	3	2	5
		1.2 Menilai Setiap Kesimpulan Dengan Objektif.	2	3	5
		1.3 Meminimalisir Kemungkinan Dalam Kegagalan.	3	2	5
		1.4 Mempertahankan Setiap Prestasi Yang Diraih.	2	3	5
		1.5 Mengatur Setiap Perilaku Yang Beresiko.	3	2	5
Total			43	32	75

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Form* kepada mahasiswa angkatan 2021-2023 dengan latar belakang sosio-kultural geografis yang berbeda di lingkungan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitik dan *one-way Anova* untuk mengurai lokus kontrol akademik berdasarkan dua latar belakang

sosio-kultural geografis atau lebih etnis dengan total 163 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas dilakukan untuk mengetahui item yang valid pada skala psikologis lokus kontrol internal. Dari 75 item, dinyatakan valid sebanyak 68 item. Penelitian ini harus dilakukannya uji reliabilitas untuk mengukur konsisten

atau tidak instrument lokus control internal dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel X dengan variabel Y1, Y2, dan Y3. Azwar (2011) Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60 dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Koefisien Guilford 1956

Koefisien Korelasi (r_{xy})	Klasifikasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Korelasi antara kedua variabel sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Korelasi antara kedua variabel tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Korelasi antara kedua variabel cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Korelasi antara kedua variabel rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Korelasi antara kedua variabel sangat rendah

Hasil uji realibilitas Alpha Cronbach diperoleh koefisien realibilitas diantara 0,902 yang artinya instrumen variabel berada dalam kategori sangat tinggi dan merupakan instrumen yang reliabel.

Profil Lokus Kontrol Internal Berdasarkan Sosio Kultural Geografis

Tabel 3. Jumlah Responden Penelitian

Jumlah Responden	
Dataran Tinggi	58
Dataran Rendah	88
Wilayah Perairan	17
Total	163

Jumlah responden penelitian diperoleh pada kriteria geografis Dataran Tinggi sebanyak 58 responden, Dataran Rendah 88 Responden, serta Wilayah

Perairan 17 responden, keseluruhan reponden berjumlah 163 reponden.

Hasil Pengkategorian

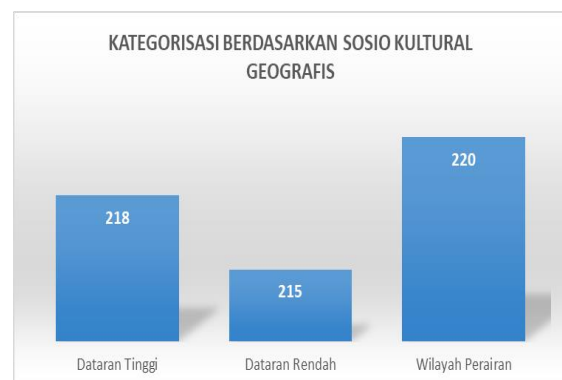
Dari hasil pengkatagorian rendah, sedang, dan tinggi, diperoleh klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dalam Bentuk Kategorisasi

Distribusi Frekuensi	
Rendah	$X < 200$
Sedang	$200 \leq X < 233$
Tinggi	$X \geq 233$

Lokus kontrol internal mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan didasarkan pada kondisi wilayah geografis menurut Badan Informasi Geopasial diantaranya (1) Dataran Tinggi, (2) Dataran Rendah, dan (3) Wilayah Perairan dapat dilihat pada Grafik 1.1 sebagai berikut :

Grafik 1. Lokus Kontrol Internal



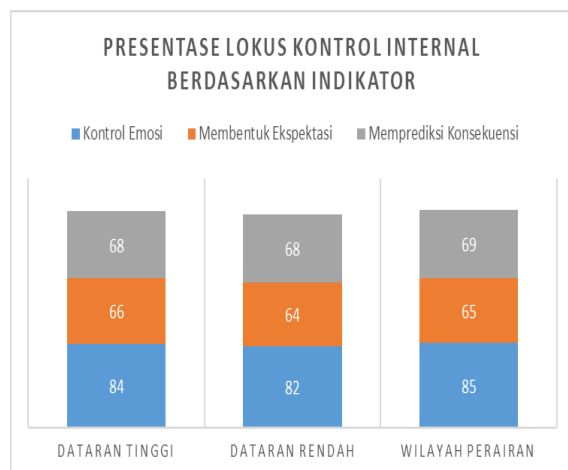
Mahasiswa Berdasarkan Sosio Kultural Geografis

Hasil dari profil lokus kontrol internal terhadap mahasiswa berdasarkan letak wilayah geografis diperoleh bahwa Dataran Tinggi memperoleh skor 218 yang

berarti dalam katagori lokus kontrol internal sedang, Dataran Rendah 215 juga masuk dalam katagori lokus kontrol internal sedang, serta Wilayah Perairan dengan skor 220 yang juga masuk dalam katagori lokus kontrol internal sedang. Dari data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa lokus kontrol internal mahasiswa yang bermukim pada wilayah geografis Dataran Tinggi, Dataran Rendah, serta Wilayah Perairan memiliki lokus kontrol internal sedang.

Profil Lokus Kontrol Internal Berdasarkan Indikator

Lokus Kontrol Internal pada tiap indikator digambarkan paada grafik 1.2 sebagai berikut :



Grafik 2. Lokus Kontrol Internal Mahasiswa Tiap-tiap Indikator

Hasil presentase di atas menunjukan bahwa, mahasiswa yang bermukim pada wilayah Dataran Tinggi memiliki skor tingkat kontrol emosi sebesar 84, membentuk ekspektasi 66, dan memprediksi konsekuensi sebesar 68.

Selain itu mahasiswa yang bermukim pada wilayah Dataran Rendah memiliki skor pada indikator kontrol emosi sebesar 82, membentuk ekspektasi 64, dan mempredikasi konsekuensi sebesar 68. Pada Wilayah Perairan, indikator kontrol emosi memperoleh skor sebesar 85, membentuk ekspektasi sebesar 65, dan memprediksi konsekuensi sebesar 69. Dengan demikian maka dapat digambarkan indicator lokus kontrol internal dalam tiap-tiap indikaor yang dimiliki oleh mahasiswa dengan lokasi geografis Dataran Tinggi, Dataran Rendah, serta Wilayah Perairan cenderung relatif sama.

PEMBAHASAN

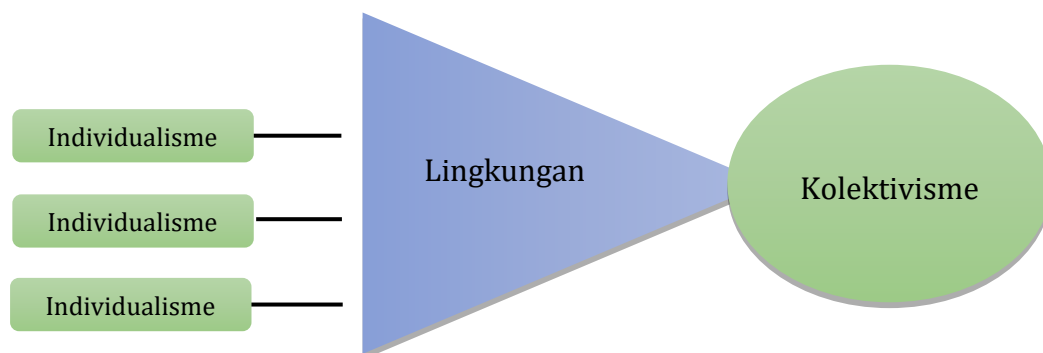
Salah satu dilema terpenting yang dihadapi manusia adalah kesnangan antara kebebasan manusia sebagai individu dan kebaikan kolektif (Conway, Sexton, & Tweed, 2006). Manusia secara psikologis termotivasi untuk mempertimbangkan kedua hal tersebut, dan manusia memiliki investasi praktis dalam kedua hal tersebut, walaupun seringkali kebebasan individu dan kebaikan kolektif bertentangan satu sama lain. (Conway, Houck, & Gornick: 2014). Budaya memiliki peran penting dalam memecahkan dilema yang dialami manusia selama ini (Vliert, 2011). Namun,

tidak semua manusia memiliki penyelesaian dengan cara yang sama.

Individualisme berarti mengambil sisi kebebasan pribadi dalam dilema kemanusiaan yang besar (Hofstede, 1980). arti dilema dapat dianalogikan sebagai kerentanan system kontrol dalam fungsi konisi manusia sebagai Individu. Berbeda dengan kolektivisme, yang berarti berarti nilai-nilai yang bertabrakan dengan kepentingan banyak orang membuat manusia memiliki kontrol atas apa yang akan diperbuatnya. Dalam hal ini, peran budaya sebagai standarisasi nilai moral yang berkaitan langsung pada identitas kelompok dalam menyesuaikan diri dengan tatanan masyarakat yang lebih luas (Conway, Ryder, Tweed, & Hallett, 2001).

Lokus kontrol internal dalam aspek konisi memiliki peran penting dalam

menentukan perilaku pada kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan setiap keputusan yang bermuara pada cita-cita yang diinginkannya, meskipun lingkungan juga memiliki andil besar dalam menentukan perilaku manusia (Bandura, 1989). Dengan demikian, individualisme dan kolektivisme bukanlah suatu entitas yang tunggal dan mudah dipahami, namun lebih kepada kumpulan dari hal-hal yang seringkali muncul secara dinamis dan berbasis pada kebutuhan saat itu juga (Triandis, 1996), kumpulan unsur-unsur ini disebut sebagai sindrom atau etos (Kitayama et al., 2010). Fenomena tersebut dapat diilustrasikan pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Dinamika Lokus Kontrol Internal Individual vs Kolektif

Lokus kontrol internal dalam dinamika ini bertransformasi dari lokus kontrol internal sebagai basis pengambilan keputusan yang didasarkan pada

keyakinan individu, berubah menjadi keyakinan secara kolektif melalui dinamika social yang ada di lingkungan Masyarakat. Sebagai contoh seorang

remaja yang memiliki cita-cita menjadi seorang Guru dengan cara sekolah tinggi dan belajar yang tekun, dapat memiliki ekspektasi yang berbanding terbalik akibat persepsi kolektif yang menjadi standar kesuksesan pada lingkungan tersebut. Hal ini jelas bukan asumsi yang kuat, namun hasil penelitian memperkuat dugaan ini menjadi dasar pemahaman ilmiah yang dipertimbangkan.

Karakteristik Masyarakat Daerah Tinggi, Dataran Rendah, dan Wilayah Perairan

Wilayah daratan merupakan bagian dari permukaan bumi yang berbentuk padat dan tidak digenangi air. Beberapa karakteristik wilayah daratan berupa pegunungan, gunung, dataran tinggi, dataran rendah, sungai, dan danau.

1. Pegunungan merupakan rangkaian beberapa gunung yang berjejer membentuk pegunungan yang panjangnya bisa mencapai hingga ribuan kilometer. Pegunungan adalah suatu dataran yang menjulang lebih tinggi dari pada sekelilingnya. Pegunungan merupakan perbukitan yang memiliki ketinggian berkisar 500 - 600 mdpl (meter diatas permukaan laut) (Lasabuda, 2013).
2. Dataran Tinggi Dataran tinggi, biasa disebut juga plateau atau plato merupakan lahan yang berbentuk datar yang naik tajam diatas wilayah

disekitarnya, berupa pada ketinggian 700 mdpl, dataran tinggi ini terbentuk akibat dari proses erosi dan sedimentasi. Dataran tinggi memiliki beberapa jenis, diantaranya dataran tinggi terpotong (*dissected plateaus*) yang merupakan dataran tinggi yang terbentuk akibat gerakan ke atas pada tumbukan lempeng-lempeng tektonik, dan dataran tinggi vulkanik (*volcanic plateaus*) yang terbentuk akibat letusan-letusan gunung berapi kecil yang perlahan menumpuk dari waktu ke waktu dan membentuk sebuah dataran tinggi.

3. Dataran rendah merupakan hamparan tanah luas yang berada pada ketinggian relatif rendah (kurang dari 200 mdpl). Dataran rendah adalah bagian permukaan bumi di daerah rendah yang relatif rata. Dataran rendah disebut juga dataran aluvial. Dataran rendah terbentuk akibat proses sedimentasi sungai, yang menjadikannya memiliki tanah yang subur. Letaknya yang berada didekat pantai dan hilir sungai mengakibatkan daerah dataran rendah rentan terkena banjir (Mulyadi, 2018).

Karakteristik Masyarakat Wilayah Perairan

Berdasarkan informasi dari Badan Hidrologi dan Oceanografi TNI Angkatan laut (Pushidrosal) menyebutkan bahwa

hasil perhitungan disepakati bahwa luas Wilayah Kedaulatan, yang terdiri dari laut yang merupakan kumpulan air asin yang banyak dan luas dipermukaan bumi, dan tersambung dengan samudra, terpisah dan atau terhubung dengan benua. Komposisi air laut terdiri dari 96,5% air murni dan 3,5% material lain seperti garam-garaman, gas terlarut, bahan organik, serta partikel tak terlarut. Laut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan proses terjadinya, berdasarkan letak, dan berdasarkan kedalamannya (Pushidrosal, 2018).

Prevalensi dan Variasi Geografis terhadap Sifat dan Prilaku

Variasi geografis yang luas terdapat pada ciri-ciri kepribadian, sistem nilai, dan perilaku manusia. Manusia juga dilengkapi dengan serangkaian mekanisme psikologis yang mendorong pertahanan perilaku terhadap pathogen semacam sistem kekebalan perilaku (Schaller & Park, 2011). Secara umum, mekanisme ini dirancang untuk mendeteksi potensi tanda-tanda patogen dalam lingkungan dan memicu respons afektif dan kognitif spesifik yang mendorong jenis reaksi perilaku tertentu yang pada gilirannya, mengurangi kemungkinan penularan perilaku. Banyak bukti yang mengimplikasikan mekanisme ini pada keseluruhan fenomena psikologis manusia, termasuk implikasi terhadap perhatian

(Ackerman et al., 2009), emosi (Oaten, Stevenson, & Case, 2009), prasangka dan persepsi seseorang.

Nilai secara konseptual terkait dengan penilaian moral dan perilaku moral, menunjukkan bahwa perbedaan geografis dalam moralitas mungkin juga diprediksi oleh prevalensi patogen. Sebuah investigasi barubaru ini menguji kemungkinan bahwa perbedaan regional dalam prevalensi pathogen dapat membantu menjelaskan variasi geografis di seluruh dunia pada nilai-nilai moral tertentu (Leeuwen et al., 2012). Menurut teori landasan moral, berbagai jenis nilai moral dapat ditempatkan dalam dua kategori dasar. Beberapa nilai moral dianggap bersifat individual, sedangkan nilai moral lainnya dianggap mengikat. Landasan moral yang mengikat relevan dengan masalah seperti kesetiaan kelompok, rasa hormat terhadap otoritas, dan kemurnian. Aspek moralitas yang mengikat ini sudah jelas implikasinya terhadap berbagai sikap dan perilaku (misalnya etnosentrisme, kepatuhan, kebersihan) yang, seperti telah kita bahas, dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap penularan perilaku.

Lokus Kontrol Internal dan Sosio-Kultural Geografis

Internal Locus of Control atau lokus kontrol internal adalah keyakinan

umum terhadap pengendalian diri secara internal atas penguatan yang muncul dari ekspektasi umum individu sebagai konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Locus kontrol internal adalah struktur berfikir yang berorientasi pada tiga dimensi, yang diantaranya: (1) Mengendalikan Kehidupan Individu (Kognitif), (2) Membentuk Ekspektasi Kehidupan Individu (Psikomotor), dan (3) Mempredikasi Konsekuensi atas Tindakan Individu (Kognitif). Locus kontrol internal menunjukkan bahwa individu yakin bahwa dirinya bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Pada dasarnya, tindakan, karakteristik, kualitas, dll. seseorang merupakan faktor penentu utama dari pengalaman yang dialami. Dari beberapa perspektif para ahli mengenai locus kontrol internal, maka dengan segala kerendahan hati memberikan sintesis tentang locus kontrol internal sebagai keyakinan umum terhadap pengendalian internal yang menunjukkan bahwa seseorang percaya bahwa ia bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka sendiri yang diukur dalam tiga dimensi yaitu: individu menentukan kehidupannya, individu yang saling mempengaruhi, dan konsekuensi atas tindakan individu, Levenson (1981); Lefcourt (1991); Rotter (1966).

Mengendalikan Kehidupan Individu

Bandura (1995) pengendalian diri adalah keyakinan untuk menarik kesimpulan terhadap situasi yang sedang dihadapi. pengendalian diri berbeda dengan ekspektasi hasil respons. pengendalian diri yang dipersepsi mengacu pada keyakinan seseorang tentang kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi prospektif. Ekspektasi hasil adalah judgment tentang kemungkinan konsekuensi yang akan dihasilkan perilaku tersebut. Akan tetapi pengakuan sosial yang diantisipasi dari lulus dengan nilai baik adalah ekspektasi hasil, dan hasil adalah konsekuensi tindakan dan bukan tindakan itu sendiri. Sedangkan Jones (2011) pengendalian diri adalah fondasi manusia untuk mengarahkan diri melalui keyakinan dalam mengontrol proses berfikir, motivasi, dan tindakannya. Masalah ini bukan sekedar masalah meyakini apa yang akan dilakukan. Seseorang perlu memiliki keterampilan yang dipersyaratkan dan keyakinan dalam dirinya. Hanya jika seseorang percaya bahwa dirinya dapat menghasilkan efek yang diinginkan melalui tindakanya, ia hanya akan membutuhkan sedikit dorongan untuk bertindak atau bertahan saat menghadapi kesulitan.

Membentuk Ekspektasi Kehidupan Individu

Jones (2011) Membentuk ekspektasi sebagai kehidupan tujuan individu sama dengan mengajarkan konseli untuk bertindak sebagai motivator dengan menetapkan kondisi untuk memuaskan diri dengan kinerja. Disamping itu, tujuan pembentukan ekspektasi juga penting untuk perkembangannya. Tujuan memberikan standar kepada seseorang untuk menilai kapabilitasnya. Selain tujuan inti yang dikemukakan, Bandura (1989) yang sangat berguna adalah sub-sub tujuan jangka pendek yang kesulitannya bertambah secara progresif. Sub-sub tujuan semacam itu memberikan insentif untuk tindakan dan, jika tercapai akan menghasilkan informasi tentang efikasi dan rasa percaya diri untuk bertahan. Persepsi ketidakyakinan (inefikasi) dapat menyebabkan orang untuk menurunkan tujuannya karena itu sangat mengurangi ketidakpuasannya dengan kinerja di bawah standar.

Mempredikasi Konsekuensi atas Tindakan Individu

Bandura (2004) menjelaskan konsekuensi atas tindakan organisme dalam menentukan tujuan, hasil, dan menentukan pula bagaimana fasilitator dan penghalang di lingkungan tersebut dapat dilihat. Seseorang dengan lokus

kontrol akademik tinggi melihat bahwa hambatan dapat diatasi dengan cara terus berusaha dan meningkatkan keterampilan manajemen dirinya. Namun seseorang lokus control akademik rendah berhenti berusaha saat menghadapi hambatan. Lokus control akademik memberikan kontribusi pada bagaimana individu dalam melaksanakann rangkaian tugas dengan cara yang sangat beragam. Berbeda dengan keraguan terhadap diri, lokus kontrol akademik yang kuat dapat memberikan kekuatan seseorang ketika terlibat dalam situasi yang sulit. Disamping itu, lokus kontrol akademik dapat memengaruhi bagaimana cara seseorang berfikir dan merasakannya. Mereka yang menilai dirinya tidak mampu dalam menghadapi tuntutan lingkungan cenderung membesar-besarkan ketidaksempurnaannya, persoalannya, mereka lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka yang mempunyai lokus control akademik yang kuat, meskipun sementara mengalami kemerosotan moral saat menghadapi kesulitan, lebih cenderung untuk tetap menginfestasikan usahanya ketika kinerjanya lebih rendah dibandingkan dengan tujuannya.

SIMPULAN

Gagasan bahwa lokus kontrol internal setiap individu berbeda berdasarkan sosio-kultural geografis terjawab secara teoritis baik dalam survei penelitian maupun dalam sudut pandang literatur. Manusia sebagai personal memiliki lokus kontrol internal dalam dirinya masing-masing, namun berbeda ketika lingkungan secara kolektif menyatukan tiap-tiap personal ke dalam lingkungan yang akan membentuk standar yang sama. Hal itu dibuktikan bahwa pada mahasiswa yang bermukim pada lokasi geografis seperti dataran tinggi, dataran rendah, dan wilayah perairan memiliki lokus kontrol internal yang relatif sama. Hal ini dibuktikan pada sudut pandang psikogeografi bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku berpikir manusia. Karakteristik masyarakat pada satu daerah tertentu harus dipandang dalam perspektif yang lain, seperti politik, ekonomi, dan lainnya. Hal ini dapat dianalogikan bahwa kebijakan pemerintah setempat lebih memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia dari pada sudut pandangan sosial yang dikemas dalam teori psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Alberta. (2005) *The Heart of The Matter : Character and Citizenship*

Education in Alberta Schools. Alberta Education Cataloguing in Publication Data: Canada.

- Almerico, G. M. (2014). Building Character Through Literacy with Children Literature. *Research in Higher Educational Journal*, 26, 1-9.
- Annisa, D. N., Tentama, F., & Bashori, K. (2021). The Role of Family Support and Internal Locus of Control in Enterpreneurial Intention of Vocational High School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE.)* Vol. 10, No. 2, June 2021, pp. 381~388.
- Aram, D. & Shlak, M. (2008). The Safe Kindergarten: Promotion of Communication and Social Skills Among Kindergartners. *Early Education And Development Journal*, 19 (6), 865–884.
- Bandura, A. (1989). *Human Agency in Social Cognitive Theory*. Stanford University: American Psychologist.
- Bell, D. V. J. (2016). Twenty First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18 (1), 48-56.
- Battistich, V. (2008). Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. *Journal of Character Education*, 6, 1-9.
- Botha, F & Dahmann, S, C. (2024). *Locus of Control, Self-Control, and Health Outcomes*. SSM-Population Health 25 (2024) 101566: www.elsevier.com/locate/ssmph.
- Cetin, C., Demiralay, T., Aksu, B., Okur, M. E., Vatansever, B., Keles, N., & Taskiran, E. (2017). *A Research on Values Possessed*. University Students: Pressacademia.
- Conway, L. G ., Sexton, S., & Tweed, R. G . (2006). Collectivism and

- Governmentally Initiated Restrictions: A cross-sectional and Longitudinal Analysis Across Nations and Within A Nation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37, 20–41. doi:10.1177/0022022105282293
- Conway, L. G ., III, Ryder, A. G ., Tweed, R. G ., & Hallett, D. (2001). Intra-national Cultural Variation: Exploring Further Implications of Collectivism in The United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32, 681–697. doi:10.1177/0022022101032006003
- Department of Economic and Social Affairs. (2024). *The 17 Goals*. <https://sdgs.un.org/>. Diakses pada Tanggal 02 Maret 2024.
- Duckworth, A. L & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16, 939–944.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Volume XIX (1923/1925): The Ego and the Id and Other Works, 1-66.
- Gibson, R., L & Mitchell, M., H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geographical Psychology: *Exploring the Interaction of Environment and Behavior*, P. J. Rentfrow (Editor) Copyright © 2014 by the American Psychological Association. All rights reserved.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Eds 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B. & Calhoun, E. (2012). *Realizin and Promise of 21st-Century Education: an Owner.s Manual*. California: Corwin.
- Johnson, R. (2013). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. California: Wiley.
- Kartadinata, S. (2020). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Abad 21: Visi Kedamaian dalam Kehidupan Nyata Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1988-2020*. UPI Press: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. (2024). *Keselarasan Nilai Imanen Pedagogik dengan Psikologi Positif dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Era Digital*. Presentasi Didampaiakan pada Kuliah Umum: Universitas Pendidikan Indonesia
- Lasabuda, R. (2013). “Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia”. Vol I-2. hlm 93 (diakses pada 01 Juni 2024).
- Mulyadi A. (2018). “Sebuah pemahaman tentang wilayah”. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196209021990011ASEP_MULYADI/24.Wilayah.pdf (diakses pada 01 Juni 2024)
- Murray, D. R., Trudeau, R., & Schaller, M. (2011). On The Origins of Cultural Differences in Conformity: Four Tests of The Pathogen Prevalence Hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37, 318–329. doi:10.1177/0146167210394451
- Pushidrosal. (2018). “Data Kelautan Yang Menjadi Rujukan Nasional Diluncurkan”.<https://www.pushidrosos>
- Triandis, H. C. (1996). *The Measurement of Cultural Syndromes*. American

- Psychologist, 51, 407–415.
doi:10.1037/0003-066X.51.4.407
- Kitayama, S., Conway, L., Pietromonaco, P. R., Park, H., & Plaut, V. C. (2010). *Ethos of Independence Across Regions In The United States: The Production–adoption Model of Cultural Change*. *American Psychologist*, 65, 559–574. doi:10.1037/a0020277
- Lasabuda, R. (2013). *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1-2.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya*. Cetakan 15, 5. Yogyakarta: YKPN.
- Reichmann, J., B. (1985). *Philosophy of The Human Person*. University of California: Loyola University Press.
- Rotter, J. B. (1993). *Expectancies*. In C. E. Walker (Ed.), *The History of Clinical Psychology in Autobiography*. (vol. II) (pp. 273-284). Pacific
- Van de Vliert, E. (2011). Climato–economic Origins of Variation in Ingroup Favoritism. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42, 494–515. doi:10.1177/0022022110381120